

**QOSIDAH MODERN AN-NABIL DI DESA BABALAN
UNDAAN KABUPATEN KUDUS**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

QOSIDAH MODERN AN-NABIL DI DESA BABALAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

INTISARI

Kabupaten Kudus yang dikenal dengan kota santri serta penduduk yang mayoritas beragama Islam tidak lepas dari kesenian yang bernafaskan Islami seperti *Hadroh*, *terbang papat*, dan salah satu kesenian bernafaskan Islam adalah kesenian qosidah, karena pada masa lampau kesenian-kesenian tersebut mempunyai fungsi sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama islam. Bentuk dari kesenian qosidah terdiri dari musik dan nyanyian berupa pujian untuk nabi Muhammad SAW dikemas dengan cengkok dangdut melayu sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mempergunakan metode etnografi dengan pendekatan Etnomusikologi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa grup qosidah di kabupaten Kudus, salah satunya adalah grup qosidah An-Nabil, grup yang berasal dari desa Babalan Undaan kabupaten kudus ini yang masih eksis hingga sekarang, sebab selain grup qosidah ini telah membentuk identitas baru untuk kesenian qosidah juga ke-konsisten-an grup ini terhadap kesenian qosidah, sehingga grup ini tidak menghilangkan identitas asli dari kesenian qosidah namun membentuk identitas baru dengan cara mengembangkan kesenian qosidah ini.

Kata Kunci: Kontinuitas, Qosidah, Masyarakat

MODERN QOSIDAH IN BABALAN UNDAAN VILLAGE KUDUS REGENCY

ABSTRACT

Kudus regency, known as santri city and the Muslim majority population can't be separated from Islamic-breathing arts such as Hadroh, terbang papat, and one of the Islamic music is the art of qosidah, because in the past these arts have a function as a medium of da'wah Spread the religion of Islam. The form of qosidah art consists of music and songs in the form of praise for the prophet Muhammad SAW is packed with crooked dangdut so it's more easily accepted by the holy people. The method used in this research using ethnography method with Ethnomusicology approach. The result of this research is that there are several qosidah groups in Kudus district, one of them is An-Nabil qosidah group, a group originating from Babalan Undaan village of this holy district which still exist until now, because besides this qosidah group has established a new identity for qosidah art As well as the consistency of this group towards qosidah art, so this group doesn't eliminate the original identity of qosidah itself but establish a new identity by developing this modern qosidah

Keywords : Continuity, Qosidah, people

I

Cerita mengenai sejarah kehidupan masyarakat Kudus tentu saja tidak bisa terlepas dari peran Sunan Kudus. Salah satu wali dari Wali Songo ini banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan kehidupan masyarakat Kudus dan sekitarnya. Bahkan nama Kudus itu sendiri merupakan hasil pengaruh yang dibawa oleh Sunan Kudus saat membangun sebuah masjid di kota Kudus pada 1548. Selain berdakwah, beliau juga membawa pengaruh budaya Arab yang besar ke dalam masyarakat Kudus saat itu. Seperti yang dijelaskan oleh Zaenal Muttaqin dalam Tesisnya yang menerangkan mengenai sejarah lahirnya nama kota Kudus sebagai berikut:

Awalnya Ja'far Shoddiq ialah seorang putra bangsa asal Kudus yang menempuh pendidikan di Palestina. Setelah ia menyelesaikan pendidikannya, Ja'far Shoddiq kemudian kembali ke Kudus pada tahun 1548, dan mendirikan sebuah masjid di daerah Desa Loram. Semula masjid tersebut diberi nama Masjidil Aqhsu seperti masjid yang berada di kota Yerusalem. Kota Yerusalem juga disebut Baitul Maqdis atau Al Quds. Dari kata Al Quds tersebut yang kemudian lahir kata Kudus, yang kemudian dijadikan sebagai nama kota Kudus, dan mungkin karena kota Kudus mempunyai banyak terdapat pondok pesantren dan dianggap suci (Kudus).¹

Jelas sekali bahwa pengaruh dari agama Islam mulai menguat seketika, terlihat ketika nama Kudus diambil dari kata Al-Quds atau suci yang memiliki unsur agama Islam. Sedangkan jika dilihat dari kondisi kala itu, sebenarnya kota Kudus sebelumnya sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Cina yang dibawa oleh etnis Tionghoa. Persebaran etnis Tionghoa dan budaya Cina ke wilayah Jawa Tengah diprakarsai dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho di Semarang.

¹ Zaenal Muttaqin, "Sunan Kudus Dakwah dan inter-religious Relationship", Thesis Universitas Gajah Mada, 2005, 25.

Dampaknya dari pengaruh kedua kebudayaan tersebut akhirnya membentuk kebudayaan yang multikultural bagi masyarakat yang tinggal di kota Kudus.

Kembali melihat kondisi sosial melalui sudut pandang budaya, di dalam masyarakat Kudus terdapat tiga unsur kebudayaan yang sama-sama kuat, yaitu budaya Arab, budaya Cina, dan budaya Jawa. Ketiganya hingga kini hidup berdampingan di kota kecil tersebut. Selain dari gaya hidup atau pola hidup sebuah masyarakat, kesenian juga menjadi salah satu hasil dari kebudayaannya. Kesenian yang dimiliki kota Kudus sangatlah beragam dan semuanya masih aktif dilakukan, mulai dari kesenian Barongsai (adaptasi dari budaya Cina), Dangdut Pantura (Kesenian yang digemari oleh mayoritas masyarakat pesisir utara pulau Jawa), kesenian musik Terbang dan kesenian qosidahan (adaptasi dari budaya Arab), dan salah satunya yaitu kesenian Qosidahan yang juga mengadaptasi dari budaya Arab.

Masyarakat Kudus dikenal memiliki adat-istiadat atau tradisinya yang kuat untuk merayakan hari-hari besar agama seperti halnya masyarakat Jawa yang beragama Islam lainnya, juga memiliki tradisi untuk merayakan hari-hari tertentu yang dianggap memiliki nilai-nilai historis atau istimewa di dalam lingkungan kehidupan keagamaannya. Tradisi perayaan hari besar yang umum berlaku di kalangan umat Islam di Jawa atau bahkan di Indonesia yang dilakukan oleh masyarakat Kudus adalah tradisi perayaan Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, *Muludan* (Maulid Nabi), *Buka Luwur*, dan *Dandangan*. Jelas sekali bahwa baik kebudayaan mayoritas masyarakat Kudus memang kebanyakan masih bernafaskan Islami. Baik itu dari pengaruh pedagang Gujarat, Sunan Kudus

maupun kedatangan kaum etnis Tionghoa. Meskipun saat ini memang banyak kesenian populer bermunculan dan berkembang, namun eksistensi kesenian yang bernafaskan Islami masih diminati oleh masyarakat Kudus—melihat faktor pengaruh dan fungsi dalam perayaan berbagai hari besar.

Keislaman seni pertunjukkan Indonesia dapat terlihat dalam teks, dan gubahan musik. Teks mungkin seluruhnya berbahasa Arab, diambil dari kitab Al-Barzanzi, atau dalam bahasa setempat dengan atau tanpa sisipan istilah keagamaan berbahasa Arab tetapi dengan pesan islami yang jelas.² Kesenian Islam “kesenian agama” merupakan kategori kesenian tersendiri yang mencakup berbagai bentuk ekspresi kesenian yang dianggap terutama sebagai bentuk ekspresi keagamaan. Genre kesenian Islam yang dianggap sepenuhnya keagamaan, dapat saja dikelompokkan berdasarkan kriteria musik, teks, ataupun gerak, mengikuti skala dari yang paling religius sampai yang paling *profane*. Urutannya sebagai berikut: diba, samman, haddrah, samroh/qosidah, gambus, dangdut.³ Qosidah atau Qosidah yaitu sebuah bentuk puisi yang berasal dari kesusasteraan Arab, bersifat pujian (satire, keagamaan) dan biasanya dinyanyikan atau dilagukan.⁴ Makna Qosidah lebih dijabarkan dalam Ensiklopedia Musik yaitu suatu bentuk puisi Arab yang telah ada sebelum Islam, tetapi kemudian menjadi ‘qosidah’ setelah adanya Islam. Qosidah juga termasuk ke dalam bagian dari kesenian rebana karena penggunaan rebana sebagai instrumen musik pokoknya. Kesenian rebana adalah salah satu bentuk seni yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu

² Bagus Susetyo, Perubahan Musik Rebana Menjadi Qosidah Modern di Semarang sebagai Satu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia. (UNNES Semarang:Harmonia VI), 47.

³ Bouvier, Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 22

⁴ KBBI, Arti Qosidah, <http://kbbi.web.id/qosidah>, diakses pada tanggal 5 desember 2016

bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada yaitu Islami (musik ciri khas Islam) dengan menggunakan instrumen pokok beberapa buah rebana dalam mengiringi syair-syair lagu Islam. Bentuk komposisi dan penyajian dari Qosidah modern adalah sebuah ansambel besar dengan pola ritme terbangan, memakai peralatan-peralatan seperti terbangan, *drumset*, ketipung, tamborin, gitar listrik, bass listrik, seruling, biola, dan lainnya. Beberapa penyanyinya menyanyikan lagu-lagu Islami dalam bahasa Indonesia, Arab, dan bahasa daerah. Qosidah yang seperti ini adalah Qosidah yang mengalami proses akulturasi dengan musik Barat yang akhirnya terbentuklah musik Qosidah Modern.

Musik qosidah modern adalah jenis musik yang bercirikan Islam yang ada di masyarakat kota Semarang saat ini, dan merupakan suatu fenomena seni pertunjukan yang ada di masyarakat seiring dengan keberadaan seni pertunjukan musik ke-Islaman yang lain. Jenis musik ini tidak hadir begitu saja seperti yang ada sekarang, tetapi mengalami suatu proses akulturasi, yang diperkirakan berasal dari bentuk-bentuk musik Islam yang ada sebelumnya yang membentuk musik rebana, kemudian mengalami proses dekulturasi sehingga terbentuklah musik qosidah modern. Pada proses dekulturasi musik rebana mengalami perubahan budaya musik dan perubahan elemen-elemen musikalnya, baik pada komposisi musiknya maupun pada bentuk penyajiannya yang mengakibatkan satu sisi mengalami kemajuan pada aspek hiburannya dan pada sisi lain mengalami perubahan pada nilai-nilai sakral ke-Islamannya.⁵

Bahkan Qosidah sekarang juga membawakan lagu-lagu pop atau dangdut tetapi diiringi oleh ansambel musik khas Qosidah.

⁵ Bagus Susetyo, “perubahan musik rebana menjadi qosidah modern di Semarang sebagai salah satu proses dekulturasi dalam musik Indonesia”, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135766&val=5651>, diakses pada tanggal 5 desember 2016

II

KESENIAN QOSIDAH An-NABIL DI DESA BABALAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

Fungsi di awal kemunculan kesenian qosidah sebagai puji-pujian secara makna, kini sudah tidak lagi seperti dulu. Memang terlihat lebih menghibur, dan kemasannya pun lebih menarik. Namun secara fungsional, kesenian qosidah telah melalui degradasi makna, sehingga fungsinya pun tidak lagi berlaku. Kesenian ini bukanlah kesenian yang memiliki keterkaitan dengan ritus apapun, akan tetapi di setiap kegiatan yang dianggap sakral oleh masyarakat, kesenian ini dipakai sebagai sarana hiburannya. Melalui arti qosidah yang mengarah kepada puji-pujian nabi Muhammad SAW, lantunan dari qosidah sering dijadikan media untuk menunjukkan rasa syukur serta pengharapan untuk kebaikan-kebaikan di dalam kehidupan masyarakat penikmatnya. Hal ini lah yang kemudian mengalami pergeseran. Pada saat ini fungsi kesenian qosidah tidak hanya sebagai media untuk berdakwah saja, namun qosidah sering difungsikan sebagai hiburan. Perubahan yang terjadi tidak semata-mata berubah seketika. Pasti hal ini memiliki latar belakang sebagai penyebab perubahan fungsi terjadi. Jika digambarkan pada sebuah kondisi sosial, maka tidak mungkin sebuah proses multikultural terjadi jika tidak ada mobilitas sosial maupun *influence* yang masuk ke dalam masyarakat.⁶ Bergesernya fungsi kesenian qosidah dalam masyarakat Kudus pun ditunjang dengan kesadaran pelaku kesenian ini terhadap performa penampilan. Penampilannya bukanlah pada faktor yang hanya sekedar mencari

⁶ Ariel Heryanto, "Budaya Pop dan Persaingan Identitas", dalam Ariel Heryanto (ed), *Budaya Populer di Indonesia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 25.

pahala dari kebaikan melalui lantunan doa, akan tetapi dijadikannya kesenian ini sebagai media untuk mata pencaharian, yang berarti dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Kecenderungan sebuah kelompok musik yang memperhatikan penampilannya, dan sadar akan betapa pentingnya pasar, merupakan salah satu bagian dari budaya populer. Seperti yang dijelaskan oleh Ariel Heryanto bahwa, hal-hal yang berkaitan dengan budaya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari produsen budaya serta perubahan era melalui faktor pendukung lainnya seperti teknologi dan industri.⁷ Apabila mengacu pada penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa persepsi para pelaku ikut berubah karena ingin melakukan sebuah penyesuaian dengan kondisi dalam suatu era. Kepekaan ini timbul dengan melihat saat ini zaman sudah semakin modern. Beberapa grup qosidah pun tidak ingin dianggap ketinggalan zaman atau tidak menarik dikarenakan dianggap 'kolot'.⁸ Jadi jelas bahwa secara keseluruhan kondisi yang terjadi dapat disimpulkan merupakan salah satu dampak dari era modernisasi. Bentuk musik yang disajikan oleh kelompok musik qosidah modern ketika membawakan lagu-lagu yang bukan murni qosidah, akan terdengar sama seperti sajian musik dari sebuah kelompok musik dangdut koplo, tapi yang mungkin membedakan secara musikal yaitu pembawaan dari penyanyinya. Begitu pula dengan bentuk sajian kelompok musik An-Nabil sekarang ini. Ketika muncul sebuah keterkaitan antara kedua kategori kelompok dominan tersebut, terdapat suatu perbandingan jika ditelaah melalui perspektif sosial. Kelompok musik qosidah (modern) diasumsi lebih unggul dalam penilaian masyarakat sebab lebih memiliki nilai kesopanan

⁷ Penelope Cutas, "Ketenaran, Rezeki, Fantasi : Indonesia Idol dan Selebriti Baru", dalam Ariel Heryanto (ed), *Budaya Populer di Indonesia*, (Yogyakarta: Jalasutra 2012), 181.

⁸ Wawancara dengan Leni di kediamannya, 2 Desember 2016. Diijinkan untuk dikutip

dan nilai moral, yang mana sesuai dengan latar belakang sosial masyarakat Kudus yang agamis. Secara musikal kelompok dangdut koplo tentu saja lebih berkualitas sebab selain menguasai dangdut koplo itu sendiri, kelompok itu memang konsentrasi dalam genre musik tersebut, walaupun dalam perspektif sosial mungkin kelompok musik dangdut koplo tidak memiliki nilai-nilai seperti pada kelompok musik qosidah modern

Analisis Lagu Marrotil Ayyam dari Grup Qosidah Modern AN-Nabil

Bentuk musik adalah suatu ide atau gagasan yang meliputi semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika).⁹ Ilmu bentuk Analisis digunakan untuk mengetahui secara detail bagian-baginya samapai yang terkecil dalam “bangunan” musik itu sendiri supaya lebih jelas, baik itu yang tampak ataupun tidak.

1. Introduksi

Intro atau introduksi (*introduction*) adalah kalimat musik biasanya terdapat pada awal lagu atau sebuah melodi “pendahuluan” untuk memperkenalkan sebuah lagu. Namun tidak semua lagu terdapat suatu introduksi. Introduksi berfungsi sebagai semacam judul.¹⁰

Lagu Marrotil ayyam memiliki 2 tema intro. Untuk yang pertama adalah intro improvisasi dimana tiap penampilan An-Nabil pada intro ini memainkan pola permainan yang berbeda, dan yang kedua adalah intro pokok, intro ini merupakan nada pokok dalam intro dimana pada intro ini wajib dimainkan pada saat penampilan An-Nabil. Maka dari itu penulis hanya menganalisa intro pokok

⁹Karl-Edmund Prier. *Ilmu Bentuk Musik*. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 2004).2.

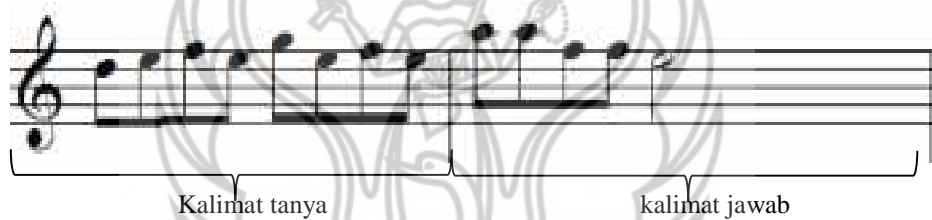
¹⁰ Karl-Edmund Prier. 91.

saja agar dapat dipertanggungjawabkan serta bentuk konsisten dari permainan intro tersebut. Intro pokok pada lagu Marrotil Ayyam terdiri dari 12 bar yang dimainkan oleh seluruh pemain dan pada bar 1-4 dimainkan *Unison*, untuk bar ke 5-12 dimainkan serentak permainan musik jalan dan suling memainkan melodi pokok.

Untuk permainan *unison* sendiri memiliki suatu kalimat tanya dan kalimat jawab di dalam satu frase. Berikut adalah uraian dalam bentuk permainan suling melodi :

Do = C

4/4



yang berbeda namun dengan ritmis yang sama, yaitu pada bar 5-8 dan 9-12. Dan di dalam pola – pola tersebut juga ditemukan suatu kalimat tanya dan kalimat jawab, berikut adalah uraiannya dalam bentuk melodi :

Do = C

4/4



Pada bar 9-12 merupakan permainan melodi yang sama pada saat intro awal, namun pemain musik memainkan pola jalan dan di akhir intro, pemain musik bermain singkup khas dangdut sama seperti yang di contohkan pada singkup untuk permainan bass diatas.

2. Lagu pokok (Tema)

Lagu pokok atau sering disebut dengan tema suatu lagu memiliki pengertian yaitu, rangkaian suatu melodi yang melambangkan keseluruhan lagu atau yang berisi inti dari lagu tersebut. Lagu pokok marrotil ayyam terletak pada reff, sebab selain pada saat reff terdapat lirik yang disampaikan, juga melodi yang di mainkan juga merupakan pokok pikiran dari intro. Berikut adalah uraian lirik dari marrotil ayyam :

Marrotil ayyam wal matsutittam

Litamanaitub ala tulisinin

Marrotil ayyam wal matsutittam

Litamanaitub ala tulisinin

Maro'alasaid salamunisa

Maro'alasaid salamunisa

Wasrohatun ya wal markhotlai

Wasrohatun ya wal markhotlai

Marrotil ayyam wal matsutittam

Litamanaitub ala tulisinin

Bagian reff lagu marrotil ayyam terdapat 21 bar dan juga dibagi menjadi 3 bagian yang berbeda, masing-masing bar 1-8, bar 9-16 dan bar 17-21 . Perbedaan bagian tersebut dapat dilihat dari nada vokal yang dinyanyikan oleh vokalis. Pada bar 1-8 vokal menyanyikan lagu dengan frase yang lebih pendek dan ber-suasana lebih kalem, pada bar 9-16 vokalis menyanyikan lagu dengan frase yang lebih panjang, juga menyanyikan dengan nada tinggi, dan pada bar 17-21, vokal menyanyikan lirik yang sama pada bait 1 dan 2 dengan pola nada yang sama, sehingga membentuk dinamika yang tidak monotone. Berikut adalah uraian analisa pada bagian vokal :



Kalimat tanya (antiseden)



Kalimat jawab (konsekuen)

Contoh analisa diatas adalah permainan vokal dari bar 1-4 karena pada bar 5-8 hany repetisi dari permainan pada bar 1-4. Yang dimaksud memiliki frase yang pendek adalah pada bagian tersebut kalimat tanya dan kalimat jawab terdapat hanya tiap bait lirik saja. Lalu berikutnya adalah analisa bagian bar 9-16 yang dinyanyikan dengan nada tinggi sehingga memiliki dinamika naik, berikut uraiannya :

The image displays a musical score analysis with four staves. The first two staves are grouped by a bracket labeled "Kalimat tanya (antiseden)". The lyrics for these staves are "ma ro ala sa id" and "sa la mu ni sa". The next two staves are grouped by a bracket labeled "Kalimat jawab (konsekuen)". The lyrics for these staves are "was ro ha tun ya wal mar khot la i". A large, faint watermark of a traditional Indonesian figure is visible in the background of the score.

Terlihat bahwa pada bagian tersebut mempunyai frase yang lebih panjang, dan pada bar 13-16 vokal menyanyikan dengan nada yang sama dengan nada reff pokok sehingga jika dipadukan membentuk dinamika naik dan turun pada satu frase.

Untuk bagian bar 17-21 merupakan bagian akhir dari reff yang dimainkan sama dengan bagian reff awal pada bait 1 dan bait 2 lalu disambung dengan *Interlude*. Untuk urutan penyajian lagu Marrotil Ayyam yang dimainkan oleh grup qosidah An-nabil mempunyai urutan pokok sebagai berikut

Intro A → Solo vokal → intro B → reff → interlude

Setelah interlude dengan pola permainan yang sama dengan intro pokok, lalu di lakukan repetisi yang dimulai dari reff, lalu kembali interlude, lalu *coda* atau *ending*. Adapun alasan mengapa lagu marrotil ayyam yang menjadi sampel untuk dijadikan analisa, karena dari sudut pandang pemain An-Nabil, lagu marrotil ayyam menjadikan para pemain lebih dapat menyatukan emosi para pemain, untuk itulah lagu marrotil ayyam selalu ditampilkan untuk pembuka pertunjukan agar ‘emosi pertunjukan’ lebih terbentuk sehingga untuk penampilan selanjutnya pemain musik An-Nabil lebih dapat merasakan dan menambah semangat saat diatas panggung.

Lagu marrotil ayyam memiliki struktur lagu yang terdiri dari 2 bagian, yaitu bagian A dan B masing masing intro dan lagu pokok. Pada bagian intro yang terdiri dari 12 bar dan lagu pokok yang terdiri dari 21 bar dan masing – masing frase memiliki suatu kalimat tanya jawab untuk membentuk dinamika aransemen yang menarik serta dilakukan repetisi, selain untuk menambah durasi juga bertujuan agar aransmen tidak terdengar monoton. Untuk gaya bermain yang awalnya hanya dimainkan oleh rebana dan vokal, lalu seiring perkembangannya di tambah dengan instrumen barat dan instrumen elektrik serta untuk permainan

rebana diganti dengan instrumen ketipung, selain lebih ringkas juga ketipung memberikan suasana dangdut agar lebih diterima masyarakat kudu.

Dari segi penyajian pertunjukan, grup qosidah An-nabil sebenarnya tidak memiliki perbedaan di setiap kesempatan penampilannya baik itu di acara pengajian, tabligh akbar, pernikahan hingga perayaan khitan. Perbedaan hanya terdapat pada lagu yang dibawakan, jika pada saat acara pengajian tentu saja lagu yang dibawakan hanya berdasarkan dari kitab *berzanzi* ataupun shalawat nabi yang memang bersifat lebih religius, dan pada saat acara perayaan seperti pernikahan, khitan, ataupun perayaan seperti 17 agustus, lagu yang dibawakan lebih fleksibel namun tetap dengan pembawaan yang sopan dan lagu lebih selektif seperti pop religi ataupun dangdut melayu yang dimana lirik yang dilantunkan lebih sopan dan tetap mengindahkan norma yang berlaku.

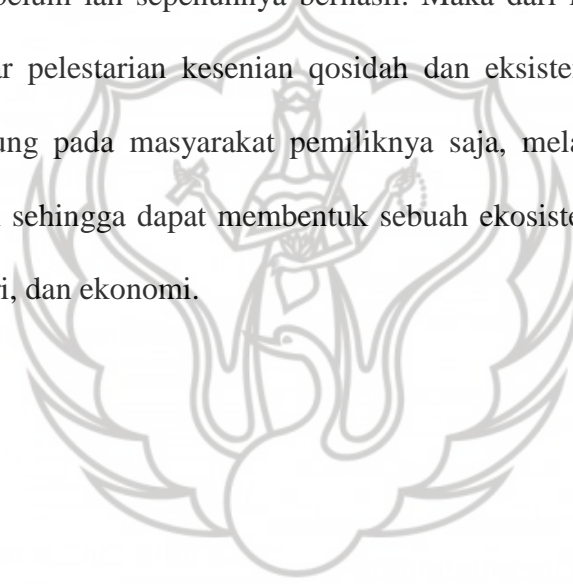
III

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Grup qosidah An-Nabil adalah salah satu potret kesenian qosidah yang terus berkembang. Kesenian qosidah An-Nabil telah menunjukkan bahwa kesenian qosidah yang terdapat di Kudus mampu bersaing dengan kesenian-kesenian lainnya seperti dangdut, *terbangan*, *barongan*, dan lain sebagainya. Perkembangan musik qosidah yang terdapat di Kudus pada saat ini tidak lain karena adanya faktor terbesar yaitu dapat dilihat dari permintaan masyarakatnya sendiri. Permintaan masyarakat Kudus tidak lepas dari kecintaannya terhadap musik dangdut koplo yang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat Kudus. Akan tetapi masyarakat Kudus sendiri sangat berpegang teguh dengan nilai-nilai religius yang mengakibatkan pandangan terhadap pertunjukan dangdut koplo yang sering menghadirkan penyanyi dengan pakaian seksinya, lirik lagu koplo yang berkaitan dengan unsur kedewasaan itu memiliki moral negatif. Maka dari itu terjadilah perkembangan terhadap kesenian qosidah yang terdapat di Kudus selalu mempersembahkan musik koplo dengan membawakan lagu-lagu yang menggunakan lirik dari kitab *berzanzi*. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat Kudus dapat menikmati musik dangdut koplo dengan tidak meninggalkan nilai-nilai religius. Namun selain mengikuti pasar selera masyarakat Kudus, grup qosidah An-Nabil juga tentu faktor internal yang membuat grup ini tetap eksis hingga sekarang yaitu manajemen dan kebersamaan yang dibangun dengan baik antar pemain, sehingga baik dari faktor internal maupun eksternal

yang baik dan seimbang sehingga keberlangsungan grup qosidah An-Nabil terus berlanjut dan eksis hingga saat ini. Kesenian qosidah sebagai salah satu kesenian di kabupaten Kudus mempunyai peranan penting dalam aktivitas budaya masyarakat Kudus yang perlu di lestarikan untuk membangun masyarakat yang peduli akan kesenian yang ada di Kudus. Segala upaya dilakukan grup An-Nabil untuk tetap mempertahankan eksistensi kesenian qosidah. Melihat apa yang diupayakan pemerintah sendiri untuk menjaga agar kesenian itu tetap hadir, kenyataannya belum lah sepenuhnya berhasil. Maka dari itu, diperlukan sebuah upaya lain agar pelestarian kesenian qosidah dan eksistensi keseniannya tidak hanya bergantung pada masyarakat pemiliknya saja, melainkan didukung oleh seluruh elemen sehingga dapat membentuk sebuah ekosistem yang baik dari sisi budaya, industri, dan ekonomi.



Kepustakaan

A. Sumber Tercetak

- Alan P. Merriam. 1964. *The Anthropology of Music*, terj. Bramantyo Chicago: North-westrn University Press.
- De Graaf H.J, dkk. 1986. *Kerajaan-Kerajaan islam di Jawa* . Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Geertz Clifford. 1983. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- H. Tajfel & J. C Turner. 1979. "An Integrative Theory of Inter-Group Conflict". Dalam *The Social Pshycology of Inter-Group Relations*. Ed. W.G Austin & S. Worchel. Moneterey, CA : Brooks Cole.
- Lebur Bouvier. 2002. *Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maemonah, Siti. 2015. "Bentuk Penyajian Kesenian Al-Husna Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus". Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Muttaqin, Zaenal. 2005. "Sunan Kudus' Dakwah dan Inter-religious Relationship". Tesis Universitas Gajah Mada.
- Prier Karl Edmund. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Salam, Solichin. 1977. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus : Menara Kudus.
- Sinaga Syahrulsyah. 2001. *Akulturasi Kesenian Rebana di Semarang Harmonia*. Semarang: SENDRATASIK.
- Spradley, James P. 1980. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Reinhart & Winston.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susetyo, Bagus. 2005. *Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai Satu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia*. Jakarta: Harmonia VI.

Wood, Frances. 2009. *Jalur Sutra: Dua Ribu Tahun di Jantung Asia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

B. Sumber Internet

Fatah Syukur, “Tradisi Masyarakat dan Pendidikan Islam di kudus Jawa Tengah”, <http://citraedukasi.blogspot.com/2008/02/tradisi-masyarakat-kudus.html>, artikel diakses pada 5 Desember 2016 dari

Kabupaten Kudus, “Keadaan Geografis”, <http://www.kuduskab.go.id/>, artikel diakses pada 5 Desember 2016

KBBI, Arti Kasidah, <http://kbbi.web.id/kasidah>, diakses pada tanggal 5 desember 2016

Video penampilan dari kelompok Syafiqul Mushtofa Kudus, https://www.youtube.com/watch?v=6jVeg5N73_g, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.

Wikipedia, “Peta Lokasi kabupaten Kudus”, dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Kudus>, artikel diakses pada 5 Desember 2016

C. Narasumber

1. Nama : Masrikin
Umur : 54
Alamat : Mlati, Kudus
Pekerjaan : PNS
Kedudukan : Staff dinas kebudayaan dan pariwisata Kab. Kudus
Wawancara : 3 Januari 2017
2. Nama : Nur Leni Hemayati S. Ag
Umur : 38
Alamat : Undaan, Kudus
Pekerjaan : Guru
Kedudukan : Pemilik Grup An-Nabil
Wawancara : 24 November 2017, 2 Desember 2017, 4 Desember 2017
3. Nama : Khasan Bisri
Umur : 42

Alamat : Undaan Kudus
Pekerjaan : Wiraswasta
Kedudukan : Pemilik Grup An-Nabil
Wawancara : 2 Desember 2016, 4 Desember 2016

